



Tingkat Kemandirian Sosial Anak TK Kelompok B Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu (Studi Komparatif di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)

Elen Falen Nadia^{1✉}, Didik Suryadi², Indrawati³
elenpalennadia@gmail.com¹, didiksuryadiunib@gmail.com², indrawati@unib.ac.id³
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kemandirian sosial anak pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh anak kelompok B di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan total populasi berjumlah 189 anak. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif pendekatan komparatif. Sampel penelitian ini sebanyak 57 anak yang diambil dengan teknik *Purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket. Berdasarkan pengolahan data hasil perhitungan *SPSS versi 16*, Pengujian statistik uji t, hasil nilai t_{hitung} sebesar 6,054 dan T_{tabel} sebesar 2,004, dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian sosial anak TK kelompok B pada ibu bekerja dan tidak bekerja di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kata Kunci : *Kemandirian Sosial Anak Usia Dini, Ibu Bekerja, Ibu Tidak Bekerja*

Abstract

The purpose of this research was to explain the differences in the degree of social independence of children from working and non-working mothers. The population in this survey is all the children of Group B in Kindergarten in Manna District, South Bengkulu Regency, totaling 189 children. This type of survey is a quantitative survey using the comparative description method. The sample of this research consisted of 57 children who were selected using Purposive random sampling technique. The data collection method for this survey used a questionnaire. Based on the data processing of the calculation results of SPSS version 16, statistical testing of the t test, the results of the T count value of 6.054 and T table of 2.004, with a significance of 0.000. With the test criteria if T count > T table and if the significance value < (0.05), then H_0 is rejected and H_a is accepted. So that there is a significant difference between the social independence of group B kindergarten children in working and non-working mothers in Kindergartens throughout Manna District, South Bengkulu Regency.

Keywords: *Early Childhood Social Independence, Working Mothers, Not Working Mothers*

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan kemampuan atau keahlian yang digerakkan oleh anak untuk melakukan segala sesuatu sendirian, baik yang berhubungan dengan latihan pengembangan diri maupun latihan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain (Astiati dalam Wiyani, 2013, p. 28). Selanjutnya menurut (Yamin dan Sanan, 2013, p. 65), kebebasan adalah mentalitas tunggal yang diperoleh secara agregat dalam kerangka waktu formatif, di mana tunggal akan terus mencari cara untuk menjadi mandiri dalam mengelola berbagai keadaan dalam iklim. , sehingga singular pada akhirnya dapat berpikir dan bertindak sendiri. Dengan demikian, kemandirian juga dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan atau dibantu oleh orang lain untuk membantunya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian yang harus ditanamkan sejak dini adalah kebebasan sosial, karena ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan prasekolah maka anak akan melanjutkan pendidikan selanjutnya, yaitu sekolah dasar. Selanjutnya diperlukan pengaturan terhadap otonomi sosial yang akan dimanfaatkan di kemudian hari, oleh karena itu penting adanya pengarahan terhadap kebebasan bersahabat di kalangan remaja, khususnya agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam hal kebebasan bersahabat, baik melalui kerjasama dengan individu di sekitar mereka. , mampu berkomunikasi secara efektif dan bergaul dengan orang lain di lingkungan (Mering, 2013, p. 2).

Kebebasan seorang anak muda terlihat ketika ia dapat melakukan aktivitas dasar sehari-hari. Sebagai aturan umum, kebebasan anak muda dapat dinilai dari bagaimana anak muda bertindak secara tulus dan secara sosial dan batiniah. Misalnya pada anak usia 3 tahun, anak sudah bisa makan sendiri, ini salah satu bentuk kebebasan yang nyata, salah satu bentuk kemandirian yang mendalam adalah anak bisa masuk kelas dengan tenang karena sudah bisa mengatur dirinya sendiri. Sedangkan jenis kebebasan sosial adalah ketika remaja dapat berhubungan dengan orang lain secara mandiri sebagai manusia dan tidak hanya berinteraksi dengan orang tuanya (Iswantiningtyas, 2016, p. 2).

Menurut Wiyani, (2013, pp. 36-37) ada sekitar dua elemen yang mendorong dalam memberdayakan otonomi pemuda, khususnya faktor dalam dan luar. Aspek emosional dan intelektual perkembangan anak adalah contoh dari faktor internal. Kemampuan untuk mengelola emosi tanpa mengganggu kebutuhan emosional orang tua merupakan salah satu tanda dari faktor ini. Sedangkan faktor ke dalam ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang terjadi di luar diri anak. Unsur-unsur ini meliputi iklim, atribut, sosial, kegembiraan, gaya pengasuhan, cinta dan kehangatan, sifat data, anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu. Wali dapat membantu anak dalam belajar (Surbakti, 2021, p. 19)

Hasil dari penelitian (Geofanny, 2016, p. 469), menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki lebih banyak waktu di luar dibandingkan dengan ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja, hal seperti ini secara tidak langsung membuat ibu memberikan waktu kepada

anak untuk bereksplorasi. diri mereka lebih dari ibu yang tidak bekerja. Hal ini didukung oleh pengamatan terhadap anak-anak di PAUD ABC Singaraja (Suardani, 2016, p. 3).

Beberapa anak memiliki tingkat kemandirian sedang, seperti makan, melepas sepatu dan kaos kaki, serta memasukkan tas ke dalam loker. Ini telah dikaitkan dengan anak-anak yang sangat mandiri sehingga beberapa orang tua mereka berasal dari keluarga di mana ibu bekerja pada umumnya bekerja. Sementara sebagian dari anak-anak yang terlihat kurang bebas dalam hal-hal di atas, misalnya makan, melepas sepatu dan kaos kaki, menaruh karung di gudang, ternyata selanjutnya anak-anak ini memang berasal dari keluarga yang ibunya adalah ibu kandung. bernama tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Situasi dengan ibu yang bekerja berdampak buruk pada peningkatan anak. Ibu yang bekerja di luar rumah akan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anaknya, yang merupakan hal yang buruk. Akibatnya, banyak dari mereka akan membiasakan anak-anak mereka untuk membantu diri mereka sendiri dengan membuat mereka memakai kaus kaki, memakai baju, dan menyisir rambut. Anak-anak akan lebih mampu mandiri dan mandiri ketika ibu bekerja di luar rumah, yang merupakan hasil yang positif. Efek positif dari ibu rumah tangga adalah ibu rumah tangga akan memiliki lebih banyak waktu dengan anak-anak dan dapat mengurus anak-anak mereka sendiri, sedangkan dampak negatifnya adalah kemungkinan anak-anak menjadi lebih manja karena ibu menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak, sehingga anak akan lebih sering dilayani oleh ibu (Suardani, 2016, p. 2).

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara random oleh peneliti kepada 7 guru di TK Se-kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada awal bulan Januari 2022. Di temukan terdapat perbedaan dari tingkat kemandirian, yang mana hal ini dipengaruhi oleh faktor ibu bekerja, dari data awal yang didapatkan oleh peneliti bahwa orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani hampir 60%, 10% PNS dan 30% ibu tidak bekerja. Peneliti juga menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian anak.

Anak-anak yang kurang memiliki sikap kemandirian ketika pada saat sebelum masuk kelas, anak masih meminta bantuan ibu yang mengatakannya ke sekolah untuk melepaskan sepatu, dan minta ibunya untuk tetap berada di luar kelas atau tidak mau ditinggal, jika anak tersebut ditinggalkan oleh ibunya maka anak akan menangis dan meminta pulang agar bisa bertemu dengan ibunya. Hal serupa juga terjadi permasalahan kemandirian anak yang ada di dalam kelas yakni, masih ada anak yang tidak mau berbagi peralatan belajar, dan juga masih terdapat anak yang kurang memiliki empati untuk berbagi bekal kepada temannya yang tidak membawa bekal, bahkan sampai ada anak yang menangis ketika berebut mainan, hal ini dikarenakan tidak ada anak yang mau mengalah pada saat menginginkan mainan yang sama.

Anak-anak yang hanya mau bermain bersama teman yang anak kenal dan teman yang anak suka saja. Stimulasi tumbuh kembang anak melalui kegiatan pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan (Apriani, 2021, p. 51). Permasalahan interaksi dengan orang yang ada disekitar anak, biasanya terjadi pada saat anak bertemu dengan orang yang tidak anak kenal, pasti anak akan bersembunyi di belakang ibunya atau takut ketika bertemu orang baru. Permasalahan ini bisa terjadi karena interaksi yang dilakukan oleh anak hanya terjadi pada ibunya, dan juga interaksi yang anak lakukan banyak dalam pengawasan orang tuanya, sehingga anak yang diasuh oleh ibu tidak bekerja ini cenderung lebih manja karena segala

Elen Falen Nadia, Didik Suryadi, Indrawati

Tingkat Kemandirian Sosial Anak TK Kelompok B Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu (Studi Komparatif di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

sesuatu kebutuhannya terus dilayani dan dibantu oleh orang tuanya. Dari penjelasan permasalahan di atas, banyak terjadi pada anak yang ibunya yang tidak bekerja.

Bagi anak yang ibunya bekerja menurut pernyataan guru yang mengajar menyatakan bahwa, untuk anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini bisa terjadi karena pembiasaan di rumah, yang membuat anak lebih mandiri dari segi mengurus dan merawat dirinya, permasalahan yang biasa terjadi pada anak yang ibunya bekerja yakni seperti, anak yang tidak sabar saat dirinya belum dipanggil atau belum diperbolehkan untuk melakukan sesuatu sesuai perintah, serta masih ada anak yang masih senang main sendiri atau belum berinteraksi dengan teman sebayanya, permasalahan ini terjadi karena kurangnya waktu ibu bersama anak sehingga membuat anak kurang melakukan interaksi dengan ibunya. Berdasarkan permasalahan di lapangan tersebut, maka peneliti merasa penting untuk meneliti permasalahan kemandirian sosial antara anak yang ibunya bekerja dan anak yang ibunya tidak bekerja.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2021) dengan judul Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Wilayah Tempat Tinggal. Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kemandirian anak usia dua sampai dengan tiga tahun ditinjau dari wilayah tempat tinggal. Anak usia dua sampai dengan tiga tahun yang tinggal di wilayah desa kemandiriannya lebih tinggi dibanding dengan anak yang tinggal di wilayah kota. Adapun aspek kemandirian yang digunakan yaitu kemandirian sosial yang meliputi menunggu giliran, berinteraksi dengan orang lain, memilih teman, dan berbagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Geofanny (2016) yang berjudul perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam kemandirian anak usia dini dalam hal ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja di kecamatan samarinda kota. Terdapat perbedaan antara tingkat kemandirian anak usia dini yang di asuh oleh ibu rumah tangga dan ibu bekerja paruh waktu diluar rumah sebagai petani, pedagang dan guru.

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan kemandirian sosial anak usia dini yang ditinjau dari status pekerjaan ibu, yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) yang berjudul "Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani Dan Karyawan Pabrik) Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai petani memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Kemandirian anak usia 5-6 tahun pada ayah yang bekerja sebagai petani 70,3% sedangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik 68,4% dari yang diharapkan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013, p. 8).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013, p. 36) rumusan komparatif merupakan rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih terhadap dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini peneliti menentukan kelompok yang akan diteliti untuk membandingkan tingkat kemandirian anak usia 5--6 tahun. Kelompok yang diteliti yaitu anak yang memiliki ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menyusun angket, kemudian angket yang telah memenuhi syarat validitas tersebut dibagikan kepada guru yang mengajar di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Data yang didapatkan dianalisis dengan uji normalitas dan homogenitas, kemudian menguji hipotesis menggunakan Uji-t.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2022 di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sasaran Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5--6 yang memiliki ibu yang bekerja dan anak yang memiliki ibu tidak bekerja di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 189 anak. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 57 anak dari populasi sebanyak 189 anak. Sampelnya terdiri dari 29 anak dari ibu bekerja dan 28 anak dari ibu tidak bekerja.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini digunakan teknik sampel yaitu *purposive random sampling*. Menurut Sugiyono (2013, p. 83) *purposive random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karena pada saat sebelum peneliti melakukan pemilihan sampel, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mengkarakteristikan sampel berdasarkan kategori yang diinginkan, kemudian baru diacak menggunakan undian untuk mendapatkan sampel yang akan di gunakan sebagai responden untuk penelitian.

Sehingga dari teknik *purposive sampling* didapatkan sebanyak 13 orang ibu yang bekerja dan 17 ibu tidak bekerja di TK Harapan Bangsa, kemudian dilanjutkan dengan TK Insan Amalia sebanyak 12 orang ibu bekerja dan 13 orang ibu tidak bekerja, lalu untuk TK Islam Bakti 1 didapatkan jumlah ibu bekerja sebanyak 14 orang dan 16 orang ibu tidak bekerja, dan untuk TK Negeri 8 Bengkulu Selatan jumlah ibu bekerja yakni sebanyak 23 orang dan ibu tidak bekerja berjumlah 17 orang, sedangkan untuk di TK Negeri 9 Bengkulu Selatan jumlah ibu bekerja sebanyak 18 orang dan 16 orang ibu tidak bekerja, terakhir TK Pelita Hati jumlah ibu bekerja sebanyak 19 orang dan jumlah ibu tidak bekerja 11 orang. Jadi dari hasil *purposive sampling* di atas dilanjutkan dengan teknik *raandom sampling*. Yang

Elen Falen Nadia, Didik Suryadi, Indrawati

Tingkat Kemandirian Sosial Anak TK Kelompok B Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu (Studi Komparatif di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

mana dari teknik *random sampling* inilah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dan didapatkan sebanyak 4 orang ibu bekerja dan 5 orang ibu tidak bekerja di TK Harapan Bangsa.

Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan kemandirian sosial anak usia dini yang ditinjau dari status pekerjaan ibu, yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, maka data yang diperoleh akan dianalisis melalui teknik yang sesuai dengan jenis serta tujuan penelitian yaitu menggunakan perbedaan mean atau Uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini perhitungan yang peneliti gunakan adalah Uji-t dua sampel tidak saling berpasangan atau bebas (Independent). Berikut hasil perhitungan uji-t dua sampel bebas dalam penelitian yang dianalisis menggunakan Program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) *Windows 10*.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Uji-t

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
kemandirian sosial	Equal variances assumed	1.592	.212	6.054	55	.000	12.829	2.119	8.582	17.075
	Equal variances not assumed			6.096	48.983	.000	12.829	2.104	8.600	17.058

Dari hasil perhitungan *independent sample t test* di atas terlihat bahwa t_{hitung} sebesar 6.054, sig.(2-tailed) atau p-value yang diperoleh 0,000, jika dibandingkan dengan t_{tabel} yang didapat yaitu sebesar 2,004 (terlampir pada halaman 105) diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,054 > 2,064$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan anak yang diasuh oleh ibu tidak bekerja.

Tabel 2. Perbandingan Kemandirian Sosial anak Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu

Kategori Penilaian	Ibu bekerja		Ibu tidak bekerja		Σ	%
	F	%	F	%		
Sangat baik	10	35%	1	4%	11	19%
Baik	15	52%	2	7%	17	30%
Cukup	3	10%	24	85%	27	47%
Kurang	1	3%	1	4%	2	4%
Jumlah	29	100%	28	100%	57	100%

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kemandirian sosial anak yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik sebanyak 11 orang anak dengan persentase 19%, anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 17 orang anak dengan persentase 30%, anak yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 27 anak dengan persentase 47%, dan anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 2 anak dengan persentase 4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil keseluruhan memperlihatkan sebagian anak kelompok B di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan memperoleh nilai dengan kategori cukup yang artinya anak sudah mandiri dari segi kemandirian sosial akan tetapi anak juga masih memerlukan pendampingan baik dari guru maupun orang tua.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan diperoleh data *uji t* (*Independent Sample t-Test*) yaitu *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($6,054 > 2,004$) dan *p value* kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). merupakan hasil perhitungan statistik yang dilakukan. perbedaan besar dalam tingkat kebebasan sosial remaja sejauh status fungsi ibu, khususnya antara tingkat otonomi sosial remaja benar-benar difokuskan oleh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja..

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan sejumlah ahli, antara lain Wiyani (Wiyani, 2013, p. 35) yang mengemukakan bahwa ada dua macam faktor yang mendorong anak untuk mengembangkan kemandiriannya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam meliputi keadaan fisiologis dan keadaan mental, sedangkan faktor luar meliputi iklim, cinta dan persahabatan orang tua terhadap anaknya, pola pengasuhan dalam keluarga, tingkat otonomi orang tua, status pekerjaan ibu dan wawasan anak. Perkembangan berpikir konkrit dimulai pada anak usia dini (Anggeraini, 2020, p. 20). Jadi dapat disimpulkan bahwa status bisnis ibu mempengaruhi tingkat otonomi anak, yang terkait dengan bagaimana orang tua memberikan perhatian dan persahabatan kepada anak-anak. Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak (Ananda, 2021, p. 62). Dengan asumsi ibu bekerja, akibatnya ibu tidak bisa melihat fase interaksi perkembangan anak, bahkan jika anaknya bisa bebas, sedangkan anak yang ibunya ibu rumah tangga bisa fokus pada

pergantian anak, bisa mengajar dan mengatur anak muda. Anak muda yang suka kebebasan akan memiliki rasa bahasa yang lebih tinggi (Anah, 2020, p. 17) .

Namun sebenarnya anak-anak yang ibunya bekerja berimplikasi memberikan kebebasan pada anak karena ketika sang ibu tidak bersama sang anak dalam jangka waktu yang sangat lama, disini sang anak diharapkan untuk mengatasi masalahnya sendiri sementara sang anak benar-benar diperhatikan oleh sang ibu rumah tangga. lebih kepada kehadiran seorang ibu dari pihak ibu dan anak dari pihak ibu serta humaniora yang diminta oleh sang anak akan lebih mudah terpuaskan, sehingga membuat sang anak tidak bebas karena pelayanan yang diberikan oleh sang ibu tidak dikendalikan.

Nilai rata-rata yang diperoleh anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja dikategorikan sedang, sedangkan hasil penelitian tentang kemandirian sosial anak berupa sabar menunggu giliran, berinteraksi dengan orang lain, memilih teman, dan mau berbagi. berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bagaimana anak-anak yang sangat diperhatikan oleh ibu yang bekerja dapat menahan diri dalam menunggu, berhubungan dengan orang lain, memilih teman dan ingin berbagi dan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak ini sudah memiliki kebebasan sosial jika dibandingkan dengan anak-anak yang masih bekerja. benar-benar difokuskan oleh ibu yang tidak bekerja. Kemampuan anak untuk bebas sejak dini sangat penting untuk perkembangan anak (Adisti, 2023, p. 24). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sa'diyah, 2017, p. 39). Kemandirian sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, seperti kemampuan sabar menunggu giliran atau bermain bergantian. Anak-anak dapat berkomunikasi dengan anak-anak lain dan orang dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kemandirian sosial anak TK kelompok B pada ibu bekerja dan tidak bekerja di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian sosial anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan anak yang diasuh ibu tidak bekerja. Implikasi dalam penelitian ini yaitu membuktikan pendapat yang menyatakan bahwa anak yang diasuh oleh ibu bekerja lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu tidak bekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materil. Terutama kepada kedua orang tua, dosen pembimbing dan penguji, dan Kepala Sekolah dan Guru yang mengajar TK di Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Yulia, Suryadi, D., & Eka Daryati, M. (2023). Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B PAUD Sandhy Putra Telkom Kota Bengkulu Dan PAUD Pembina Desa Kayu Kunyi Bengkulu Selatan: Kemampuan Membaca Anak Kelompok B . *Jurnal PENA PAUD*, 3(2), 18–26. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v3i2.24328>
- Apriani, L. (2021). Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari 36 | *Jurnal PENA PAUD* 4(1), 2023
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud>

- Wilayah Tempat Tinggal Lara. *Jurnal PENA PAUD*, 2, 18–25.
- Apriani, W., Saparahayuningsih, S., & Daryati, M. E. (2021). Persepsi Guru Terhadap Modul Media Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i1.15802>
- Anah, usmi, Suryadi, D., & Suprapti, A. (2020). Studi Deskriptif Kemampuan Membaca Anak Kelompok B ditinjau Dari Status Jender Di PAUD Segugus Kelapa Kecamatan Karang Tinggi Bengkulu Tengah. *Jurnal PENA PAUD*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v1i1.13971>
- Ananda, R., Suryadi, D., & Wembrayarli, W. (2021). Keterlibatan Orangtua Dalam Aktivitas Literasi Baca Anak Kelempok B. *Jurnal PENA PAUD*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i1.14744>
- Anggeraini, R., Nasirun, M., & Yulisdeni, Y. (2020). Kendala Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *Jurnal PENA PAUD*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v1i1.13968>
- Iswantiningtyas, V. (2016). Kemandirian Anak Usia Dini (Studi di Taman Kanak-kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Jurnal Program Studi PGRA*.
- Mering, A. (2013). *Pembinaan Kemandirian Sosial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk. FKIP Untan Pontianak*, 80–85.
- Ravika, G. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo*, 4(4), 711–721.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Suardani, L. (2016). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat Dari Status Pekerjaan Ibu Di Kelurahan Banyuning*. 4(2).
- Sugiyono. (2013). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Surbakti, P. F. A. M., SS, S. S., & Daryati, M. E. (2021). Tinjauan Guru Tentang Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Selama Pembelajaran Daring Di Kelompok B Se-Gugus Asparagus Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i2.16776>
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini (Rose Kusumaning Ratri(Ed.); Pertama)*.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2021). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi (Gaung Persada Press Group).